

PENAFSIRAN AKIDAH TANZIH DAN ANTI-ANTROPOMORFISME DALAM TAFSIR AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN KARYA KH. SHODIQ HAMZAH USMAN

Muhammad Fadhil Wathani

Universitas PTIQ Jakarta

Corresponding author email: muhammadfadhilwathani@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

Studies of local interpretations of the archipelago continue to develop, but a number of works by regional scholars still do not receive adequate academic attention, one of which is KH's Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an. Shodiq Hamzah Usman, caretaker of the Ash-Shodiqiyah Islamic Boarding School in Semarang. This commentary was written during the Covid-19 pandemic (2020–2021), covering a complete interpretation of 30 juz using Javanese Chromo Latin as a writing medium. This article aims to examine two main aspects: KH's profile and intellectual background. Shodiq Hamzah, as well as the interpretation of tanzih and anti-anthropomorphism in Q.S. Al-A'raf verse 54, using a descriptive-analytical approach. The results of the study show that KH. Shodiq Hamzah, through the ijmal method and the adabi-ijtima'i pattern, interprets the verse with the principle of tanzih which is in line with the Ash'ariyah understanding, namely shifting the literal meaning of "bersemayam" (istawa) to the figurative meaning (takwil) in the form of power (istila'/mulkan), in order to avoid the society from an anthropomorphic understanding of Allah. The delivery of theological messages through simple narratives in Javanese has proven to be effective communicatively, but on the other hand it reduces doctrinal precision and limits the reach of the message of faith only to those who understand the Javanese language and culture.

Keywords: *Tafsir Al-Bayan, Akidah Tanzih, Anti-Anthropomorphism, Tafsir Nusantara*

Abstrak

Kajian terhadap tafsir lokal Nusantara terus berkembang, namun sejumlah karya ulama daerah masih belum mendapat perhatian akademis yang memadai, salah satunya Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an karya KH. Shodiq Hamzah Usman, pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shodiqiyah Semarang. Tafsir ini ditulis selama masa pandemi Covid-19 (2020–2021), mencakup tafsir lengkap 30 juz dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo Latin sebagai medium penulisan. Artikel ini bertujuan menelaah dua aspek utama: profil dan latar belakang intelektual KH. Shodiq Hamzah, serta penafsiran akidah tanzih dan anti-anthropomorfisme dalam Q.S. Al-A'raf ayat 54, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa KH. Shodiq Hamzah, melalui metode ijmal dan corak adabi-ijtima'i, menafsirkan ayat tersebut dengan prinsip tanzih yang sejalan dengan paham Asy'ariyah, yakni mengalihkan makna literal "bersemayam" (istawa) ke makna kiasan (takwil) berupa kekuasaan (istila'/mulkan), guna menghindarkan masyarakat dari pemahaman antropomorfis terhadap Allah. Penyampaian pesan teologis melalui narasi sederhana berbahasa Jawa terbukti efektif secara komunikatif, namun di sisi lain mengurangi presisi doktrinal dan membatasi jangkauan pesan akidah tersebut hanya pada kalangan yang memahami bahasa dan budaya Jawa.

Kata Kunci: Tafsir Al-Bayan, Akidah Tanzih, Anti-Anthropomorfisme, Tafsir Nusantara

Pendahuluan

Kajian terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an di Nusantara merupakan salah satu bidang studi yang terus berkembang dan semakin mendapat perhatian serius dari para peneliti, baik di dalam maupun di luar negeri.¹ Tradisi penulisan tafsir di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, setidaknya sejak abad ke-17 dengan munculnya karya-karya ulama lokal yang mencoba

¹ Hana Natasya, "Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis Dan Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Nida' Al-Qur'an* 21, no. 2 (2023): 15–46, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.

mendialogkan teks suci Al-Qur'an dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat setempat. Warisan intelektual ini terus berlanjut hingga abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, ditandai dengan munculnya beragam karya tafsir yang ditulis oleh para ulama dan sarjana Muslim Indonesia dengan berbagai corak, metodologi, dan orientasi keilmuan yang beragam.²

Di antara karya-karya tafsir yang lahir dari rahim pesantren dan ulama lokal Indonesia, Tafsir Al-Bayan karya KH. Shodiq Hamzah merupakan salah satu produk intelektual yang patut mendapat perhatian lebih mendalam. Karya ini tidak hanya mencerminkan kecakapan pengarangnya dalam menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga menjadi representasi dari tradisi keilmuan Islam yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Tafsir ini ditulis dengan semangat untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang belum memiliki akses terhadap kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang lebih teknis dan kompleks.³

Kajian mengenai tafsir lokal di Indonesia sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap karya-karya tafsir besar seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa.⁴ Namun, masih banyak karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama-ulama daerah yang belum mendapat kajian akademis yang memadai. Kondisi ini menyebabkan sebagian warisan intelektual Islam Indonesia kurang dikenal, bahkan terancam tenggelam dalam arus modernisasi yang sering kali mengabaikan kekayaan tradisi lokal.

Tafsir Al-Bayan diterbitkan di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, sekaligus di saat kelangkaan karya tafsir komprehensif pasca Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Resepsi eksegesis terhadap Al-Qur'an pada era kontemporer umumnya hanya berwujud tulisan parsial di media sosial, ceramah pengajian, atau tafsir tematik berbasis disertasi akademik. Di sinilah keistimewaan Tafsir Al-Bayan: KH. Shodiq Hamzah Usman melakukan penafsiran secara utuh 30 juz, dari surah al-Fatihah hingga al-Nas, mengikuti tertib mushaf Utsmani.⁵ Meski pengarangnya telah menghasilkan banyak karya sebelumnya, Tafsir Al-Bayan sendiri belum banyak dikaji, baik oleh kalangan pesantren, akademisi, maupun masyarakat umum, terutama karena sifatnya yang masih tergolong baru. Hal ini menjadikan kajian kritis terhadapnya, baik dari sisi metodologi maupun pemikiran. Sekaligus menjadi sebuah kebutuhan ilmiah yang mendesak di era kontemporer saat ini.⁶

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dua aspek utama dari Tafsir Al-Bayan, yaitu profil pengarang beserta latar belakang penulisan karya tersebut, serta materi seputar Penafsiran Akidah Tanzih dan Anti-Antropomorfisme dalam Q.S Al-A'raf ayat 54. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini akan menelusuri biografi intelektual KH. Shodiq Hamzah, menggambarkan sistematika dan metode penafsiran yang digunakan, serta mengidentifikasi corak dan karakteristik

² Latifah Dwi Nur Aisa, "Tafsir Modern Di Indonesia Abad Ke-21 : Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 86–102, <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>.

³ M. Badruz Zaman, Imam Mawardi, and Muhammad Yusril Muna, "Local Wisdom for Peacebuilding in Java: An Analysis of Religious Moderation in Shodiq Hamzah's Tafsir Al-Bayān," *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (December 31, 2024): 455–82, <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1295>.

⁴ Dara Ramadhani and M. Taufiq, "The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufasssirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Tafsir Al-Azhar," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 5, no. 2 (September 13, 2024): 83–91, <https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.72>.

⁵ Mohammad Nor Ichwan, "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (June 4, 2024): 119–43, <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i1.9752>.

⁶ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "KARAKTERISTIK TAFSIR PESANTREN: STUDI TAFSIR AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN KARYA KH. SHODIQ HAMZAH," *Mosaic: Islam Nusantara* 9, no. 1 (April 24, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.47776/mosaic.v9i1.646>.

utama yang membedakan Tafsir Al-Bayan dari karya-karya tafsir lainnya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi KH. Shodiq Hamzah dalam tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, sekaligus memperkaya diskursus akademis mengenai dinamika perkembangan tafsir Nusantara dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat KH. Shodiq Hamzah

KH. Shodiq Hamzah memiliki nama lengkap Shodiq bin Hamzah bin Utsman. Beliau merupakan putra kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Hamzah Utsman dan Nyai Hj. Rohanah, yang merupakan penduduk asli Desa Tambak Roro, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. KH. Shodiq Hamzah lahir pada 1 Januari 1954.⁷

KH. Shodiq Hamzah merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shodiqiyah, Jln. Sawah Besar Timur 1 No. 99 Kaligawe, Semarang. Selain dalam bentuk karya ilmiah, kyai kelahiran Demak 1 Januari 1954 ini juga berkiprah dalam aktivitas sosial dan keagamaan. KH. Shodiq Hamzah merupakan ulama yang produktif. Sebanyak 37 karya telah ditulisnya, dan Tafsir Al-Bayan merupakan karya terakhirnya yang paling monumental. Di antara karya-karyanya yang lain adalah: *Zubdat al-Bayan fi Bayani Fadha'il Suwar al-Qur'an*, *Dzilal al-Manazil fi Tarjamati Yasin wa Tahliil, Qalbu al-Qur'an*, *Al-Qawaid as-Saniyah fi al-Masail an-Nahwiyah*, *Al-Qawaid al-Mi'ah Li Barqi al-Talabah Fi Fahmi al-'Ulum al-Nahwiyah*, *Mutammimat al-Sarfiyah Fi 'Ilm al-Saraf*, *Kamus Amiyah*, dan *Kamus Haji*.⁸

Sebagai puncak pengakuan atas kontribusi intelektualnya, UIN Walisongo Semarang memberikan gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) kepada KH. Shodiq Hamzah atas kiprahnya dalam bidang Ilmu Tafsir, terutama melalui karyanya Tafsir Al-Bayan. Kitab Al-Bayan ini menekankan aspek *local genuine* yang berorientasi pada bahasa dan konteks sosio-kultural, menggunakan bahasa Jawa Latin Kromo sebagai media penulisannya.

Seputar Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an

Kitab Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an ditulis selama dua tahun, tepatnya ketika masa pandemi Covid-19 (2020–2021). Masa di mana beliau tidak ada jadwal membimbing jamaah haji dan umrah kala itu, sehingga waktu luang tersebut dimanfaatkan dengan begitu produktif. Kabarinya, selama pandemi saja beliau telah menulis 6 karya, salah satunya adalah kitab *Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an*.⁹

KH. Shodiq Hamzah memaparkan bahwa tulisan tafsirnya berangkat dari pengamatannya terhadap kebutuhan masyarakat umum. Motivasi ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa tafsir ini ditulis atas permintaan jamaah haji yang beliau pimpin, dan posisinya sebagai pembimbing spiritual (mursyid) dalam tarekat.¹⁰

Tafsir Al-Bayan terbit dalam kondisi di mana dunia sedang mengalami "pagebluk internasional" yang banyak memakan korban meninggal dunia, yakni pandemi Covid-19, dan di saat tidak banyak ulama yang peduli lagi untuk melakukan resepsi secara eksegese terhadap al-Qur'an. Nama *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* dipilih bukan secara sembarangan, melainkan mengandung muatan keilmuan yang dalam dan cerminan ketawadluan seorang ulama. Pemilihan

⁷ Saichul Anam et al., "ORTHODOXY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL INTERPRETATION (Tradisonalist Discourse In The Interpretation Of Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an By KH. Shidiq Hamzah)," *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir* 8, no. 1 (2025): 125–53, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v8i1.13677>.

⁸ Zamzami Urif, "Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatu Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al-Suwar Al-Qur'an Karya KH Shodiq Hamzah Semarang" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 25.

⁹ Syamsul Wathani, "Konfigurasi Nalar Tafsir Al-Maqāṣid 'Al-Idā'at: Pendekatan Sistem Interpretasi," *SUHUF* 9, no. 2 (August 15, 2017): 293–320, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.156>.

¹⁰ Zaman, Mawardi, and Muna, "Local Wisdom for Peacebuilding in Java: An Analysis of Religious Moderation in Shodiq Hamzah's Tafsir Al-Bayan."

kalimah *fii Ma'rifati* adalah sebagai tafa'ul (pengharapan berkah) kepada Syekh KH. Bisri Mustofa Rembang, penulis kitab tafsir *Al-Ibriz fi Ma'rifati Qur'an al-'Aziz*. Sementara pemilihan lafadz *Ma'ani al-Qur'an* adalah sebagai tafa'ul kepada Syekh Imam Abi Ja'far an-Nukhasi dan Syekh Ali as-Shobuni, pengarang kitab tafsir *Ma'ani al-Qur'an al-Karimi*.¹¹

Adapun kata *Al-Bayan* sendiri mencerminkan tujuan utama penulisan, yakni memberikan penjelasan (*bayān*) yang terang dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, sejalan dengan misi dakwah *bi lisani qaumihi* (berbicara dengan bahasa kaum) yang menjadi ruh seluruh karya KH. Shodiq Hamzah. Sebagai karya tafsir yang lahir dari rahim pesantren, *Tafsir Al-Bayan* memiliki akar keilmuan yang kuat dan bersumber dari berbagai referensi tafsir klasik yang otoritatif.

Tafsir Al-Bayan mencerminkan tradisi ortodoksi pesantren, di mana pemahaman agama ortodoks dipertahankan untuk menghindari pandangan heterodoks. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai rujukan karya ulama salaf yang dimasukkan sebagai sumber penafsiran. Latar belakang KH. Shodiq sebagai intelektual pesantren yang terhubung dengan para ulama Haramain sangat mempengaruhi gaya penafsirannya. Namun, ortodoksi dalam penafsirannya tidaklah ekstrim; tampak toleran dan moderat, menghindari kritik atau mendiskreditkan pendapat yang berbeda. Dalam penelitian tentang ortodoksi tafsir ini, ditemukan bahwa referensi kitab yang digunakan meliputi tafsir-tafsir klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī, *Jalālayn*, dan *Ruh al-Ma'āni* karya al-Ālūsī.¹²

Sistematika yang digunakan oleh KH. Shodiq Hamzah dalam menyusun kitab tafsirnya memiliki kesamaan dengan tafsir-tafsir rahim pesantren pendahulunya, sebagaimana *Tafsir Faiḍ al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat, *Tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Zainal Musthofa, dan *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa Rembang. Ketiga tafsir tersebut merupakan bagian dari tradisi panjang penafsiran al-Qur'an berbahasa Jawa di Nusantara yang menjadi pijakan intelektual bagi KH. Shodiq Hamzah.¹³

Metode penafsiran dalam *Tafsir Al-Bayān fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah secara umum dikategorikan sebagai metode *ijmālī*, yaitu metode penafsiran yang menyajikan makna ayat secara global, ringkas, dan langsung pada inti kandungan tanpa penjelasan panjang yang bersifat analitis-detail. Metode ini dipilih sebagai strategi penyederhanaan agar Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya kalangan santri dan masyarakat awam.¹⁴ Namun demikian, kesederhanaan tersebut tidak berarti menghilangkan kedalaman makna, karena dalam praktiknya KH. Shodiq Hamzah tetap mengintegrasikan berbagai pendekatan lain dalam penafsirannya.

Corak penafsiran dalam *Tafsir Al-Bayān* mencerminkan karakter khas tafsir pesantren Nusantara yang mengintegrasikan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan masyarakat lokal. Salah satu corak yang paling dominan adalah corak *adabi-ijtima'i*, yaitu corak yang menekankan dimensi sosial dalam memahami Al-Qur'an. Dalam corak ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diimplementasikan

¹¹ Nor Ichwan, "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran."

¹² Fina Afyatul Mawadda, "PANDANGAN KH. SHODIQ HAMZAH TENTANG MODEL KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM KITAB TAFSIR AL-BĀYAN FĪ MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN" (UIN Walisongo Semarang, 2024), 34.

¹³ Ahmad Baidowi and Yuni Ma'rufah, "Localizing The Qur'an in Javanese Pesantren: A Socio-Cultural Interpretation of Al-Ibriz and Al-Iklil," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26, no. 2 (July 31, 2025): 302–26, <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.5842>.

¹⁴ Nida Ul Husna, "The Ijmalī Tafsir Method: Its History, Importance, Steps, Benefits, and Drawbacks in the Interpretation of the Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (March 14, 2024): 31–36, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31657>.

dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari kecenderungan penafsiran yang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moral, etika, dan kehidupan sosial.¹⁵

Sistematika penulisan dalam *Tafsir Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* menunjukkan struktur yang sistematis dan terorganisasi dengan baik. Setiap surah umumnya diawali dengan pendahuluan yang memuat informasi dasar, seperti klasifikasi surah (Makkiyah atau Madaniyah), jumlah ayat, serta keterangan tambahan yang relevan. Pendahuluan ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum kepada pembaca sebelum memasuki penafsiran ayat secara lebih rinci.¹⁶ Selanjutnya, ayat-ayat dalam surah dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tema tertentu. Pembagian tematik ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengelompokkan ayat sesuai dengan kandungan maknanya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antar ayat. Setiap kelompok ayat biasanya disertai dengan subjudul yang mencerminkan inti pembahasan, sehingga struktur tafsir menjadi lebih terarah dan sistematis.

Dalam bagian penafsiran, KH. Shodiq Hamzah menggunakan gaya penjelasan yang ringkas namun padat. Setelah penulisan ayat, beliau selalu menampilkan mufradat (kosa kata) terlebih dahulu sebelum ke penafsirannya. Penggunaan format tabel kosa kata (mufradat) dalam adalah ciri khas kitab tafsir berbasis pesantren di Indonesia. Metode ini bertujuan untuk mempermudah santri atau masyarakat awam yang tidak fasih berbahasa Arab agar dapat memahami arti kata per kata secara harfiah sebelum memahami pesan ayat secara menyeluruh.

Penafsiran disampaikan secara langsung pada makna inti ayat tanpa uraian yang bertele-tele. Meskipun demikian, dalam beberapa bagian tetap disertakan keterangan tambahan seperti *asbab al-nuzūl*, kisah-kisah pendukung, serta catatan penting yang berfungsi memperjelas konteks ayat.¹⁷ Kehadiran unsur-unsur tambahan ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat ringkas, tafsir ini tetap mempertahankan kedalaman makna.

Penafsiran Q.S Al-A'raf: 54 Tentang Akidah Tanzih dan Anti-Antropomorfisme

Pada Q.S Al-A'raf ayat 54 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ ۚ
حَثِيثًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.¹⁸

KH. Shodiq Hamzah menunjukkan kehati-hatian metodologis yang khas bagi ulama berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Beliau tidak terjebak pada pemaknaan literal (fisik) terhadap istilah "bersemayam" (istawa), yang berpotensi membawa pembaca pada paham antropomorfisme (menyerupakan Allah dengan makhluk). Beliau menafsirkan dalam Tafsir Al-Bayan:

¹⁵ Dewi Purwaningrum Dewi and Hafid nur Muhammad, "CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al-Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 193–205, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.

¹⁶ Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (December 1, 2022): 643–50, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

¹⁷ Bagas Nirwana Selian and Syabuddin Syabuddin, "Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 7, 2025): 38–52, <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019, 214.

Ayat ono ing nduwur awèh pèngetian:

- a) Gusti Allah Ta'ala olèhe ndadèk'ake langit lan bumi selama 6 dino gejobo sabtu, iku ijen ora ono sing bantu. Mulo Gusti Allah wajib disembah.
- b) Gusti Allah nguasani 'Arsy, 'Arsy iku minongko dadi gedhe-gedhene makhluké Gusti Allah.
- c) Bengi lan awan iku gilir gumanti, awan ilang bengi teko, bengi ilang awan teko.
- d) Srengenge, bulan, bintang iku kabèh makhluké Gusti Allah.
- e) Gusti Allah nyipta'ake makhluk lan ngatur urusane kabèh makhluk, iku nuduhake benèrè dawuh-dawuhé Gusti Allah.
- f) Gusti Allah Maha Agung lan Gusti Allah Maha Luhur kang dibersihake sangking sifat ashor, Gusti Allah Dzāt kang akeh kebagusane tur jembar fadhole, lan olèhe gawé bagus maring makhluké.

Tanbih:

Gusti Allah Ta'ala iku nggawé langit bumi selama 6 dino. Sejatine yèn Gusti Allah Ta'ala kerso, Gusti Allah kuoso nitahake langit bumi namung sak kedipan mripat. Nanging anggongé nitahake langit bumi selama 6 dino iku kanggo nuntuni maring makhluké, supoyo yèn gegawèhan kepingin gawéan bagus, kuat lan awèt iku kudu sing sabar, ojo kesusu, ojo angger dadi wae.¹⁹

KH. Shodiq Hamzah mengarahkan penafsiran pada prinsip *Tanzih* (penyucian Allah dari segala sifat makhluk). Dalam *Tafsir Al-Bayan*, ayat ini digunakan untuk menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas alam semesta (kerajaan-Nya). Pendekatan ini selaras dengan ajaran *Asy'ariyah* yang dipegang teguh di pesantren, yaitu mengartikan kata-kata yang mengandung konotasi fisik dengan makna kiasan (*takwil*) yang sesuai dengan keagungan Allah, seperti mengartikannya sebagai *Istima'* dalam konteks penguasaan (*Istila'* atau *Mulkan*). Ini adalah contoh nyata bagaimana tafsir ini berfungsi membentengi akidah masyarakat awam dari pemahaman yang keliru mengenai hakikat zat Allah.

Kelebihan dan Kelemahan Penjelasan Akidah melalui Bahasa Jawa Dalam Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an

Salah satu kekuatan utama Tafsir Al-Bayan terletak pada kemampuan KH. Shodiq Hamzah menerjemahkan konsep akidah yang abstrak ke dalam bahasa yang konkret dan dekat dengan cara berpikir masyarakat Jawa. Pada penafsiran Q.S. Al-A'raf: 54, misalnya, gagasan *tanzih* (penyucian Allah dari sifat-sifat makhluk) tidak disampaikan melalui istilah teknis seperti "*tanzih*" atau "*takwil*", melainkan melalui narasi naratif sederhana: bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa bukan karena keterbatasan-Nya, melainkan sebagai tuntunan agar manusia bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam berbuat baik ("ojo kesusu, ojo angger dadi wae"). Strategi ini memungkinkan pesan teologis yang sebenarnya cukup rumit yaitu penolakan terhadap antropomorfisme dan penegasan kemahakuasaan mutlak Allah tersampaikan melalui logika yang familiar bagi masyarakat awam, tanpa membebani pembaca dengan kerangka kalam klasik. Dengan demikian, fungsi tafsir sebagai pembentengi akidah dari kekeliruan tetap tercapai, namun melalui jalur yang komunikatif dan kontekstual dengan budaya lokal.

Di sisi lain, strategi penyederhanaan ini membawa konsekuensi pada berkurangnya presisi doktrinal. Karena penjelasan disampaikan secara *ijmali* dan tidak menyebut secara eksplisit afiliasi teologis (seperti *Asy'ariyah*) maupun istilah kalam yang melandasinya, pembaca awam berpotensi

¹⁹ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an Juz 8* (Semarang: Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang, 2020), 92–93.

hanya menangkap pesan moral permukaan (kesabaran, larangan tergesa-gesa) tanpa menyadari fungsi penafsiran tersebut sebagai mekanisme penjagaan akidah dari paham antropomorfisme. Risiko ini sejalan dengan karakter umum metode ijmalî yang mengutamakan keringkasan di atas kedalaman analitis, sehingga pembaca yang ingin memahami argumentasi teologis secara genealogis, mengapa pemaknaan bersemayam harus ditakwil, dan bagaimana hal itu berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, tidak akan menemukan jawabannya dalam tafsir ini. Selain itu, pilihan bahasa Jawa Kromo Latin sebagai medium penjelasan akidah, meski efektif bagi pembaca Jawa, secara inheren membatasi jangkauan pesan teologis ini hanya pada kalangan yang memahami bahasa dan idiom budaya tersebut, sehingga fungsi pembentengan akidah yang dimaksudkan tidak dapat menjangkau masyarakat Muslim Indonesia secara lebih luas.

Kesimpulan

Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an karya KH. Shodiq Hamzah Usman menunjukkan bagaimana akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya prinsip tanzih dan penolakan terhadap antropomorfisme, dapat ditafsirkan dan disampaikan melalui idiom bahasa Jawa Kromo yang akrab bagi masyarakat awam. Pada penafsiran Q.S. Al-A'raf: 54, KH. Shodiq Hamzah secara konsisten menghindari pemaknaan literal terhadap istilah "bersemayam" (istawa) dan mengalihkannya pada makna kiasan (takwil) seperti penguasaan (istila' atau mulkan), sejalan dengan tradisi Asy'ariyah yang dipegang dalam keilmuan pesantren. Hal ini sekaligus menegaskan posisi tafsir ini sebagai produk ortodoksi pesantren yang moderat: tegas dalam menjaga kemurnian akidah, namun tetap toleran dan tidak mendiskreditkan pandangan lain.

Di sisi lain, strategi vernakularisasi ini juga memunculkan konsekuensi metodologis. Penjelasan akidah yang disampaikan secara ijmalî dan tanpa menyebut secara eksplisit kerangka teologisnya membuat pembaca awam berpotensi hanya menangkap pesan moral pada permukaan teks, tanpa menyadari fungsi penafsiran tersebut sebagai mekanisme penjagaan akidah dari paham antropomorfisme. Pilihan medium bahasa Jawa Kromo Latin pun, meski efektif menjangkau pembaca Jawa, secara inheren membatasi daya jangkau pesan teologis ini terhadap masyarakat Muslim Indonesia secara lebih luas. Dengan demikian, Tafsir Al-Bayan dapat dipandang sebagai contoh penting bagaimana penafsiran akidah klasik diadaptasikan ke dalam konteks lokal, sekaligus menjadi pengingat akan tantangan menjaga kedalaman doktrinal di tengah upaya penyederhanaan demi aksesibilitas.

Daftar Pustaka

- Aisa, Latifah Dwi Nur. "Tafsir Modern Di Indonesia Abad Ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 86–102. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>.
- Akhdiat, Akhdiat, and Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmalî." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (December 1, 2022): 643–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.
- Anam, Saichul, Nur Imam, Akhmad Yani, Tafsir Pesantren, and Shodiq Hamzah. "ORTHODOXY IN ISLMAIC BOARDING SCHOOL INTERPRETATION (Tradisonalist Discorse In The Interpretation Of Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an By KH. Shidiq Hamzah)." *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir* 8, no. 1 (2025): 125–53. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v8i1.13677>.
- Baidowi, Ahmad, and Yuni Ma'rufah. "Localizing The Qur'an in Javanese Pesantren: A Socio-Cultural Interpretation of Al-Ibrîz and Al-Iklîl." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*

- 26, no. 2 (July 31, 2025): 302–26. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.5842>.
- Dewi, Dewi Purwaningrum, and Hafid nur Muhammad. “CORAK ADABI IJTIMA’I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 193–205. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.
- Husna, Nida Ul. “The Ijmali Tafsir Method: Its History, Importance, Steps, Benefits, and Drawbacks in the Interpretation of the Qur’an.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (March 14, 2024): 31–36. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31657>.
- Mawadda, Fina Afyatul. “PANDANGAN KH. SHODIQ HAMZAH TENTANG MODEL KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM KITAB TAFSIR AL-BĀYAN FĪ MA’RIFATI MA’ANI AL-QUR’AN.” UIN Walisongo Semarang, 2024.
- Natasya, Hana. “Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis Dan Perkembangan Tafsir Di Indonesia.” *Nida’ Al-Qur’an* 21, no. 2 (2023): 15–46. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.
- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. “KARAKTERISTIK TAFSIR PESANTREN: STUDI TAFSIR AL-BAYAN FI MA’RIFATI MA’ANI AL-QUR’AN KARYA KH. SHODIQ HAMZAH.” *Mozaic: Islam Nusantara* 9, no. 1 (April 24, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v9i1.646>.
- Nor Ichwan, Mohammad. “Al-Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 9, no. 1 (June 4, 2024): 119–43. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i1.9752>.
- Ramadhani, Dara, and M. Taufiq. “The Concept of Tawhid in the Perspective of Nusantara Mufassirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar.” *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 5, no. 2 (September 13, 2024): 83–91. <https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.72>.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 2019.
- Selian, Bagas Nirwana, and Syabuddin Syabuddin. “Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 7, 2025): 38–52. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>.
- Urif, Zamzami. “Fadail Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatu Al-Bayan Fi Bayani Fadail Al Suwar Al-Qur’an Karya KH Shodiq Hamzah Semarang.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Usman, Shodiq Hamzah. *Al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni Al-Qur’ān Juz 8*. Semarang: Pondok Pesantren Asshodihiyah Semarang, 2020.
- Wathani, Syamsul. “Konfigurasi Nalar Tafsir Al-Maqāṣid: Pendekatan Sistem Interpretasi.” *SUHUF* 9, no. 2 (August 15, 2017): 293–320. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.156>.
- Zaman, M. Badruz, Imam Mawardi, and Muhammad Yusril Muna. “Local Wisdom for Peacebuilding in Java: An Analysis of Religious Moderation in Shodiq Hamzah’s Tafsir Al-Bayān.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (December 31, 2024): 455–82. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1295>.